

# Menganalisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap *Grammar Bahasa Inggris* Melalui Perbandingan *Present Simple Tense* dan *Present Continuous Tense*

Yulpi widiani

Universitas Djuanda, [yulpiwidiani@gmail.com](mailto:yulpiwidiani@gmail.com)

---

---

## ABSTRAK

Perbandingan guna antara *Present Simple* serta *Present Continuous Tense* ialah kenyataan linguistik yang tidak terbantahkan dalam kajian *grammar* Bahasa Inggris. Tetapi dalam aplikasi pendidikan, mahasiswa masih mengalami permasalahan actual berupa kesusahan membedakan pemakaian kedua tense tersebut dalam konteks komunikasi nyata. Oleh sebab itu, tujuan dari tulisan ini merupakan menganalisis uraian mahasiswa terhadap kedua *tense* lewat perbandingan wujud, guna, dan pelaksanaannya dalam kalimat. Riset ini memakai tata cara kualitatif lewat kajian literatur serta wawancara semi- terstruktur terhadap 2 responden buat menggali pengalaman, uraian, dan hambatan yang mereka temui sepanjang menekuni *grammar*. Hasil riset membuktikan kalau mahasiswa sudah menguasai konsep bawah *Present simple* serta *Present Continuous*, namun penguasaannya masih terletak pada tingkatan pengetahuan deklaratif sehingga belum sanggup menetapkan secara otomatis. Tidak hanya itu, ditemui kalau kesalahan sangat dominan timbul pada aspek morfologis, paling utama pemakaian *to be* serta akhiran *- ing* yang tidak ada pada bahasa Indonesia. Dengan ini, riset berimplikasi pada perlunya strategi pendidikan yang lebih multimodal, latihan kesekian, dan penyediaan contoh kontekstual supaya mahasiswa sanggup menggapai keahlian procedural dalam memakai kedua tense secara aktif.

**Kata Kunci:** *Present simple, Present continuous, Grammar, Mahasiswa*

## PENDAHULUAN

Belajar menggambarkan sesuatu aktivitas yang dicoba oleh orang secara sadar ataupun dengan hasrat. Aktivitas ini merujuk pada keterlibatan seorang dalam proses berpikir yang membolehkan terbentuknya transformasi dalam dirinya (Pane & Dasopang, 2017). Dengan belajar seseorang dapat meningkatkan kemampuan dalam berfikir, berdialog, dan membiasakan diri dengan perkembangan masa. Salah satu kemampuan yang di butuhkan di masa dikala ini maupun *era global* ini ialah

kemampuan dalam berbahasa, sangat utama dalam konsumsi *Bahasa Inggris*.

Bahasa yakni peralatan buat berdiskusi dan membawakan benak, dan gagasan serta perasaan seseorang. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif dalam menyampaikan pesan, pikiran, perasaan, dan tujuan kepada orang lain, sehingga perannya sangat dominan dalam aktivitas sehari-hari manusia (Mailani et al., 2022).

Bahasa Inggris bukan hanya soal menguasai kosakata atau tata bahasa, tapi juga kemampuan komunikasi efektif yang dapat membuka akses ke informasi terbaru, teknologi canggih, dan jaringan profesional *global*. Bahkan banyak perusahaan yang kini menjadikan kemampuan bahasa Inggris sebagai salah satu syarat utama untuk merekrut atau mempromosikan karyawannya. Ini menandakan bahwa bahasa Inggris bukan lagi sekadar kemampuan tambahan, melainkan kebutuhan utama untuk bertahan dan berkembang di dunia kerja modern. (Qizi & Zamira, 2025)

Bahasa *Inggris* adalah bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi internasional. Dalam konteks *global*, bahasa ini sering digunakan sebagai lingua franca—bahasa penghubung antara pembicara dari berbagai latar belakang bahasa. Dalam dunia bisnis, diplomasi, dan ilmu pengetahuan, bahasa Inggris sering menjadi pilihan utama untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, Kemampuan berbahasa Inggris kini dipandang sebagai kompetensi penting yang mampu memperluas akses terhadap kesempatan karir, serta memperkuat komunikasi dan interaksi sosial. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Inggris menjadi salah satu prasyarat dasar bagi calon profesional masa kini (Rusmiati et al., 2025) Akibatnya, kemahiran berbahasa Inggris telah menjadi persyaratan mendasar bagi para calon profesional.

Bahasa Inggris berfungsi sebagai alat komunikasi utama bagi masyarakat di Britania Raya, Amerika Serikat, Kanada, Australia, Selandia Baru, Afrika Selatan, dan banyak negara lainnya. Bahasa Inggris adalah bahasa resmi beberapa negara Persemakmuran dan dipahami serta digunakan secara luas, diadopsi lebih banyak daripada bahasa lain di dunia kecuali bahasa Mandarin, dan memiliki tingkat

penggunaan yang tinggi.

Secara global, bahasa Inggris berfungsi sebagai bahasa internasional yang diterapkan dalam pendidikan, teknologi, dan dunia kerja. Oleh karena itu, kemahiran berbahasa Inggris merupakan persyaratan dasar bagi calon profesional. Di Indonesia, bahasa Inggris berstatus sebagai bahasa asing yang diajarkan di sekolah, sekaligus dipandang sebagai bahasa kedua karena menjadi bagian dari kurikulum pendidikan dan digunakan dalam komunikasi,

Tata bahasa merupakan komponen fundamental linguistik, yang mencakup seperangkat aturan dan prinsip yang mengatur struktur kalimat dalam bahasa apa pun. Tata bahasa sebagai sistem yang mencakup sintaksis (struktur kalimat), morfologi (pembentukan kata), fonologi (pola bunyi), dan semantik (makna). Ia juga membahas bahasa sebagai sistem kognitif yang memungkinkan pemahaman manusia, sekaligus alat sosial untuk komunikasi. Kata-kata seperti "sistem kognitif" dan "alat sosial" muncul dalam konteks serupa, meskipun tidak identik. (Fromkin et al., 2017), dapat disimpulkan juga bahwa tata bahasa mencakup beberapa elemen seperti kata, kalimat, paragraf, kata benda, kata kerja, dan tanda baca (Rachmawati, 2022).

Sejumlah penelitian terbaru menegaskan bahwa *grammar* berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dan dianggap sebagai komponen yang menunjang keberhasilan belajar bahasa. Berbagai studi dalam pembelajaran bahasa juga asing mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran *grammar* memberikan kontribusi signifikan terhadap performa akademik siswa, khususnya dalam keterampilan menulis (Li & Li, 2025)

*Grammar* ini jadi guna selaku ketentuan yang mengendalikan metode Menyusun kata jadi kalimat yang benar serta bermakna, tanpa uraian *grammar* yang baik, seseorang hendak kesusahan menguasai arti dengan jelas serta akurat. Salah satu bagian berarti dalam *grammar* ialah *Tenses*.

*Tense* merupakan struktur tata bahasa yang berkaitan dengan penjelasan waktu. Dengan kata lain, *tenses* digunakan buat menarangkan terbentuknya sesuatu aksi ataupun peristiwa dengan menjajaki aturan- aturan yang disesuaikan dengan waktu terbentuknya peristiwa tersebut, bentuk kata kerja yang menunjukkan waktu terjadinya peristiwa seperti yang dikatakana (Yuswardi et al., 2021).

Ada perbandingan antara tulisan *bahasa Inggris* dengan tulisan bahasa Indonesia, Dalam tulisan bahasa Inggris ada beberapa jenis kalimat yang digunakan bergantung dari waktu terjadinya peristiwa tersebut bisa yang lagi terjalin (*present*), dulu sekali (*past*) ataupun peristiwa yang hendak tiba (*future*). Di antara bermacam tipe *tenses*, *present simple* serta *present continuos tanse* ialah wujud bawah yang kerap digunakan dalam komunikasi tiap hari, seperti yang dijelaskan (Megawati, 2019)

**Berikut adalah strukrur dari *Present Tenses***

<b><i>PRESENT SIMPLE</i></b> (Menyatakan kebiasaan, fakta umum dan rutinitas)	<b><i>PRESENT CONTINUOUS</i></b> (Menyatakan aksi yang sedang berlangsung saat ini)
(+) <i>S + V1 (s/es)</i>	(+) <i>S + am/is/are + V-ing</i>
(-) <i>S + do/does + not + V1</i>	(-) <i>S + am/is/are + not +V-ing</i>
(?) <i>Do/Does + S + V1?</i>	(?) <i>Am/Is/Are + S + V-ing?</i>

Walaupun kedua tertabel tersebut ialah wujud "*present*", akan tetapi fungsinya serta penggunaannya berbeda, serta inilah yang kerap jadi sumber kesusahan untuk mahasiswa dalam menguasai perbandingan arti serta konteks penggunaannya.

Oleh sebab itu, postingan ini bertujuan buat tingkatkan uraian universal tentang *grammar Bahasa Inggris* spesialnya melalui perbandingan antara *present simple* serta *present continuous tanse*. Dengan menguasai keduanya secara mendalam, diharapkan mahasiswa bisa memakai *grammar* dengan baik dalam konteks komunikasi dalam

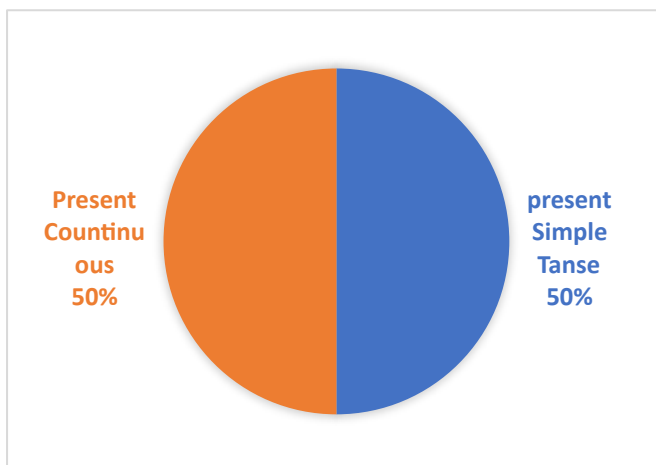
akademik ataupun sehari-hari.

## METODE PENELITIAN

Riset ini mengambil sumber informasi utama berasal dari kajian literatur yang mencakup sebagian buku serta Artikel berbahasa Inggris yang relevan dalam sumber Google Scholar. Serta informasi empiris, diperoleh lewat wawancara semi-terstruktur terhadap 2 responden yang diseleksi secara purposif. Serta responden di bagikan beberapa persoalan yang di rancang buat menggali pengalaman, uraian dan pemikiran mereka pada Bahasa Inggris paling utama tentang *present tenses*. Wawancara di rekam serta ditranskripkan buat membenarkan ketepatan informasi. Seluruh informasi di analisis memakai Metode analisis kualitatif deskriptif dengan mengenali pola serta ikatan yang timbul buat menciptakan uraian yang lebih mendalam tentang fenomena yang dikaji.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Wawancara



Bersumber pada hasil uji grammar yang di bagikan kepada 10 mahasiswa semester 1 Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, diperoleh informasi jika:

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik mengenai penggunaan *present simple tense* sebesar 50 % dan dapat mengaplikasikannya dengan tepat dalam kalimat sehari-hari dan 50%

mahasiswa yang memiliki pemahaman yang tepat mengenai *present continuous tense*.

Dari dua responden terpilih yang mengikuti wawancara mendalam, beberapa pandangan penting berhasil diperoleh terkait dengan pemahaman mereka mengenai *present simple* dan *present continuous*.

**Pertama**, kedua siswa memahami dengan jelas bahwa *present simple* Merujuk pada kebiasaan dan fakta yang terjadi secara teratur, sementara *present continuous* Merujuk pada aktivitas yang terjadi dalam jangka waktu tertentu. Temuan ini berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh (Yule, 2020) yang menyatakan bahwa perbedaan paling penting antara kedua tenses terletak pada 'kejadian kebiasaan' dan 'proses yang sedang berlangsung'.

**Kedua**, Siswa Menyebutkan bahwa pada awal pelajaran, mereka menganggap kedua bentuk tersebut sama sehingga sulit untuk membedakannya. Ini menunjukkan bahwa memiliki pemahaman konsep saja tidak cukup untuk menguasai aplikasi tersebut, seperti yang ditekankan oleh (Larsen-Freeman, 2015) bahwa tata bahasa memerlukan integrasi bentuk, makna, dan fungsi. Namun melalui latihan berulang, mereka secara bertahap mulai meningkatkan pemahaman mereka untuk dapat membedakan perbedaan dalam fungsi dan struktur. Mahasiswa pertama menganggap perbedaan dalam fungsi adalah yang paling mudah dipahami, sementara mahasiswa kedua menganggap *present simple* adalah yang paling mudah karena memiliki struktur yang lebih sederhana.

**Ketiga**, Kedua siswa menilai bahwa struktur *Present Simple* lebih mudah dipahami karena *pola S + Verb 1* dianggap sederhana. Sebaliknya, *Present Continuous* menuntut pemahaman tambahan terkait penggunaan *to be* dan akhiran *-ing*. bahasa sebagai alat komunikasi sering menimbulkan kesulitan morfologi bagi pembelajar *EFL*, terutama dalam penggunaan bentuk *-ing* dan pemilihan menjadi yang tidak terdapat dalam bahasa pertama mereka, Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Thornbury, 2017)

**Keempat**, kedua mahasiswa mengaku sempat ragu kala wajib memilah *tanse* yang pas dalam obrolan ataupun penyusunan. Mereka memperhitungkan kalau pemahaman terhadap struktur masih “sedikit” serta belum seluruhnya dipahami, paling utama Kala wajib menerapkannya secara otomatis dalam komunikasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian terkini yang mendukung gagasan bahwa pembelajar perlu menyadari kesenjangan antara pengetahuan tata bahasa dan penerapannya dalam konteks nyata agar kompetensi grammar dapat berkembang secara optimal (Purwanto & Agustin, 2022)

**Kelima**, terpaut strategi pembeajaran, kedua mahasiswa mengatakan kalau sumber belajar yang sangat menolong merupakan uraian guru, video pendidikan( semacam youtube), novel ajar, serta Latihan soal. Mereka pula memperhitungkan contoh- contoh yang dekat dengan kehidupan tiap hari dan Latihan kosakata sangat mempengaruhi terhadap meningkatnya uraian mereka.

## **B. Penjelasan dan Diskusi Teoretis a. Pemahaman Konsep sudah ada, tetapi Belum Prosedural**

Pemahaman tentang fungsi kedua *tanse* telah terbentuk, namun masih berada pada tingkat *declarative knowledge*. Keduanya mengetahui aturan, tetapi belum mampu menggunakannya secara otomatis (*procedural knowledge*). Hal ini sejalan dengan *Skill Acquisition Theory* yang dikemukakan oleh (DeKeyser & Suzuki, 2025), yang menegaskan bahwa penguasaan keterampilan bahasa memerlukan *transisi* dari pengetahuan deklaratif menuju prosedural melalui latihan berulang dan praktik kontekstual.

### **b. Kesulitan Morfologis sebagai Hambatan Utama**

Dalam konteks pembelajar EFL Indonesia, pemilihan sumber budaya tetap menjadi faktor penting karena bahan bacaan yang berakar pada budaya lokal lebih mudah dipahami siswa. Penggunaan cerita pendek lokal dapat

meningkatkan keterhubungan emosional dan pemahaman membaca, sementara cerita pendek asli memberi tantangan linguistik yang berbeda. Strategi pembelajaran yang mengintegrasikan kedua jenis teks dapat membantu siswa mengembangkan kompetensi membaca sekaligus kesadaran budaya (A. G. Zainal et al., 2022)

**c. Variasi Persepsi Kesulitan dan Gaya Belajar**

Salah satu mahasiswa memberi perhatian lebih pada fungsi bahasa, sedangkan mahasiswa lainnya fokus pada struktur. pembelajaran Bahasa Inggris seringkali difokuskan pada materi gramatika sebuah indikasi bahwa metode dan fokus pembelajaran perlu disesuaikan dengan preferensi serta gaya belajar siswa agar penguasaan grammar lebih efektif Hal ini sejalan dengan kajian oleh (Sya & Helmanto, 2020)

**d. Tantangan dalam Komunikasi Spontan**

Kesulitan mahasiswa dalam menggunakan bahasa secara tepat selama aktivitas pembelajaran menunjukkan bahwa penguasaan grammar dan kompetensi komunikatif mereka belum sepenuhnya internal. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengalaman belajar dan penggunaan bahasa secara kontekstual misalnya melalui praktik laboratorium atau aktivitas komunikatif sangat penting untuk meningkatkan penguasaan bahasa secara efektif dan menyeluruh (Lam et al., 2021)

**e. Efektivitas Sumber Belajar Otentik**

Mahasiswa menilai bahwa guru, video pembelajaran, buku ajar serta Latihan kosakata sangat membantu. Temuan ini sejalan dengan kajian terbaru (Naserly, 2024), (Rofi'i et al., 2022) & (Djamdjuri et al., 2021) yang menunjukkan bahwa materi otentik dan multimodal, termasuk video, mampu meningkatkan pemahaman grammar serta keterampilan bahasa siswa secara signifikan karena memberikan konteks penggunaan yang

nyata.

## KESIMPULAN

Bersumber pada hasil uji, wawancara *semi- struktural*, dan kajian literatur, riset ini merumuskan kalau uraian mahasiswa terhadap *present simple tanse* serta *present continuous tanse* terletak pada tingkatan konseptual namun belum seluruhnya tumbuh jadi keahlian prosedural yang otomatis.

Sebagian besar mahasiswa sanggup menguasai guna bawah kedua *tanse*, tetapi masih hadapi keraguan Kala wajib menerapkannya dalam komunitas otomatis. Kesusahan terbanyak timbul pada aspek morfologis, spesialnya pada penggunaan *to be* dan akhiran- *ing*, yang tidak ditemui dalam bahasa Indonesia sehingga memunculkan hambatan bonus dalam proses pendidikan. penyesuaian belajar serta fokus atensi tiap- tiap mahasiswa pula mempengaruhi metode mereka memproses ketentuan *grammar*, sehingga pendidikan membutuhkan pendekatan multimodal serta konseptual.

Sumber belajar semacam uraian guru, video pendidikan, novel ajar, dan Latihan soal teruji menolong tingkatkan uraian mereka, tetapi Latihan kesekian senantiasa dibutuhkan buat menggapai tingkatan *automatic*. Secara totalitas, periset ini berkontribusi pada uraian gimana mahsiaswa menekuni *bahasa inggris* dengan Pelajaran 2 *tanse* serta aspek yang mempegaruhi keberhasilan mereka.

Riset berikutnya dianjurkan buat memperluas jumlah partisipan, meningkatkan tata cara observasi kelas, ataupun menguji daya guna model pendidikan terentu supaya uraian procedural kedua *tanse* bisa tumbuh lebih maksimal.

## REFERENSI

- DeKeyser, R., & Suzuki, Y. (2025). Skill Acquisition Theory. In *Theories in Second Language Acquisition* (4th ed.). Routledge.
- Djamdjuri, D. S., Suseno, M., Tajuddin, S., Lustyantie, N., & Chaeruman, U. A. (2021). Multimodal Approach in Online EFL Class Using Islamic Learning Materials: Students' Perspective. *International Journal of Language Education*, 5(4), 337. <https://doi.org/10.26858/ijole.v5i4.22495>
- Fromkin, V., Rodman, R., Hyams, N. M., Amberber, M., Cox, F., & Thornton, R. (2017). *An Introduction to Language with Online Study Tools 12 Months*. Cengage AU.
- Lam, H. T. L., Nguyen, S. V., & Nguyen, H. A. T. (2021). University lecturers' task-based language teaching beliefs and practices. *Education Sciences*, 11(11), 748.
- Larsen-Freeman, D. (2015). Research into practice: Grammar learning and teaching. *Language Teaching*, 48(2), 263–280. <https://doi.org/10.1017/S0261444814000408>
- Li, H., & Li, X. (2025). EFL learners' grammar learning strategies in technology-enhanced contexts and relations to writing buoyancy and motivation. *Porta Linguarum An International Journal of Foreign Language Teaching and Learning*, 44, 127–145. <https://doi.org/10.30827/portalin.vi44.30449>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Megawati, E. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Peer Teaching dalam Pengajaran Tenses pada Mahasiswa EFL. *DEIKSIS*, 11(01), 39. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i01.3076>
- Naserly, M. K. (2024). Efektivitas Tugas Video dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Studi

- Kasus Mahasiswa Manajemen Universitas BSI. *Journal on Education*, 7(1), 2569–2577. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6773>
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.
- Purwanto, M. B., & Agustin, A. (2022). Reviewing on Grammar Learning Strategy Use: A Case Study of EFL Darussalam Polytechnic. *JELLT (Journal of English Language and Language Teaching)*, 6(2), 43–57. <https://doi.org/10.36597/jellt.v6i2.13029>
- Qizi, R. S. E., & Zamira, U. (2025). GRAMMAR IN LINGUISTICS. *Modern Education and Development*, 26(4), 46–50.
- Rachmawati, S. A. (2022). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran English Grammar Pada Mata Kuliah Bahasa Inggris. *Progressa*, 6(2), 60–72.
- Rofi'i, A., Nurhidayat, E., & Santoso, E. (2022). Media Pembelajaran Berbasis Video Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1589–1594. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.4010>
- Rusmiati, R., Herwanis, D., Zakaria, R., & Qamariah, H. (2025). Assessing the role of digital platforms in enhancing English proficiency among beginner-level Indonesian learners. *English Learning Innovation*, 6(2), 383–396. <https://doi.org/10.22219/englie.v6i2.39568>
- Sya, M. F., & Helmanto, F. (2020). Pemerataan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris Sekolah Dasar Indonesia. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2348>
- The Study of Language 7th Edition*. (n.d.). Cambridge University Press & Assessment. Retrieved November 22, 2025, from <https://www.cambridge.org/universitypress/subjects/languages->

linguistics/englishlanguage-and-linguistics-general-interest/study-language-7th-edition

Thornbury, S. (2017). *Scott Thornbury's 30 Language Teaching Methods: Cambridge Handbooks for Language Teachers* (1st ed.). Cambridge University Press.  
<https://doi.org/10.1017/9781009024686>

Yule, G. (2020, January 2). *The Study of Language*. Cambridge Aspire Website; Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108582889>

Yuswardi, Y., Zulkarnaini, I., & Rizani, F. (2021). Fitur Tata Bahasa Tenses Bahasa Inggris Menggunakan Web. *JURNAL TIKA*, 6(01), 35–43.  
<https://doi.org/10.51179/tika.v6i01.411>

Zainal, A. G., Risnawaty, R., Hassan, I., Rt Bai, R., & Febriani Sya, M. (2022). The comparative effect of using original short stories and local short stories as two types of cultural sources on Indonesian EFL learners' reading comprehension. *International Journal of Society, Culture & Language*, 10(1), 143–152.

Zainal, A., Risnawaty, R., Hassan, I., Rt. Bai, R., & Febriani Sya, M. (2022). The Comparative Effect of Using Original Short Stories and Local Short Stories as Two Types of Cultural Sources on Indonesian EFL Learners' Reading Comprehension. *International Journal of Society, Culture and Language*, 10(1).  
<https://doi.org/10.22034/ijscsl.2021.247370>